

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bukan hak baru dalam seting pendidikan Indonesia. Bapak proklamator Indonesia, Ir. Soekarno telah berusaha menumbuhkan semangat bagi bangsa Indonesia sejak dini demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjaga semangat dan upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter. Keragaman budaya bangsa, demografi, dan keyakinan menyebabkan karakter masyarakat yang berwarna sehingga pemerintah menerapkan pendidikan karakter nasional yang dirumuskan dalam penguatan pendidikan karakter (Santy dkk, 2021:4).

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* menurut Lickona, 1991 (Muchtar dan Suryani, 2019:51). Namun demikian terjadi fenomena dalam pendidikan ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang mengalami pergeseran menjadi kurang baik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu membangun, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat (Fitri, 2012:156).

Lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan siswa pada guru. Semua penyimpangan itu timbul sebagai salah satu bagian dari hilangnya karakter disiplin dan religius. Kurangnya karakter disiplin dan religius yang tertanam dalam benak siswa tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Keadaan tersebut akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Dampak lain yang ditimbulkan oleh siswa yang karakter disiplin dan religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan

kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.

Pentingnya sekolah sebagai lembaga moral untuk mempraktikkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dikarenakan intensitas pendidikan karakter yang kurang dari orang tua (Ghofur, 2016). Kurangnya penyampaian sifat-sifat tokoh yang perlu diteladani dan kurangnya perhatian guru terhadap karakter peserta didik mengakibatkan banyak kasus-kasus yang dilatar belakangi oleh kurangnya nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Penyampaian nilai-nilai etika yang baik melalui pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini disebabkan bahwa semakin modern manusia mengalami krisis moral dan etika yang menjadi prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat (Mulia, 2019).

Pendapat Sulistyowati dkk, 2019 (Erlina, 2022:58) memandang bahwa disiplin ialah suatu proses pengendalian, dorongan untuk mencapai tindakan yang lebih baik sehingga tidak adanya pelanggaran baik secara langsung maupun sebaliknya. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004). Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal. Sebaliknya orang yang terbuka untuk belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya. Dengan demikian disiplin bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan (Gunawan, 2014:33) sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau

ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek.

Berkurangnya fungsi lembaga keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan karakter, akibat selama Covid-19 karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media TV dan internet. Padahal, meskipun salah satu fungsi media adalah mendidik, TV dan internet juga menerapkan fungsi yang lain; seperti usaha/bisnis. Untuk tujuan bisnis tersebut, tayangan atau program lebih merangsang birahi daripada intelektual, lebih memberi contoh berpikir mistis dari pada berpikir rasional, lebih menonjolkan kekerasan daripada kelembutan, dan lebih menonjolkan sikap munafik daripada kearifan (Warsono, 2011:152).

Sumber belajar pada hakikatnya merupakan segala macam bentuk yang dapat memfasilitasi siswa dalam menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar tidak dapat di pisahkan dengan kegiatan belajar dan membantu dalam aspek perkembangannya , baik kognitif, motoric, afeksi, moral, dan sebagai suatu sistem dari proses pembelajaran itu sendiri. Sistem komponen ini saling berhubungan satu sistem dengan sistem komponen lainnya, saling tergantung dalam rangka pencapaian tujuan (Suhirman, 2018:165).

Muhammad Darwis atau yang kita kenal K.H. Muhammad Dahlan di lahirkan di daerahnya yaitu di Kauman pada 1868 Masehi, oleh seorang Ibu yang bernama Siti Aminah ketika ia lahir ia menjadi anak ke empat waktu itu sebelum adeknya

lahir dan ia juga jadi putra semata wayang di antara kakak kakaknya. Namun bukan berarti dia anak yang manja karna anak laki laki pertama di keluarga itu dimana Ayahnya Abu Bakar sering mengajarkannya nilai nilai agama atau religius da sikap disiplin, dan juga rasa tanggung jawab. K.H. Ahmad Dahlan sendiri sering di panggil Darwis oleh keluarganya dan teman temannya.

Darwis berhasil menghatam Al – Qur’an pada usia sembilan tahun, Darwis termasuk anak yang pintar dan taat ibadah. Dimana ia juga anak dari Kiyai Abu Bakar jadi tidak heran jika sikapnya baik. Sampai ia dewasa ia melaksanakan haji dan Darwis mendapatkan nama barunya setelah pulang dari mekkah dimana tertulis di sertifikat tersebut “Ahmad Dahlan” dan sejak saat itu lah namanya dikenal K.H. Ahamad Dahlan dan ketika pulang itu juga ia mendengar kabar bahwa ibunya telah tiada atau telah meninggal dunia. Ketika mendengar hal itu K.H. Ahmad Dahlan terkejut dan ia pergi berziarah makam ibunya. Selain itu juga ia juga sebagai suka relawan guru ngaji bagi warga Kauman. Hingga akhirnya ia punya jadwal sendiri untuk mengajari ayat ayat Al–Qur’an yang mana sehabis Dzuhur sampai menjelang Ashar untuk anak anak adalah tugasnya dan bagi ayah andanya masyarakat umum sehabis Ashar. Setelah setahun ia mengajar sebagai suka relawan ayah andanya meninggal dunia.

Nilai karakter dari penjelasan diatas membawa penulis mengambil judul “ Analisis Nilai karakter disiplin dan religius K.H. Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar pelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Kota Jambi”.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan dan tepat pada sasarannya, maka penulis membatasi masalah yang diteliti adalah nilai pendidikan

karakter disiplin, dan religious K.H. Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar pada pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA PGRI 2 Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter disiplin K.H. Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar pada pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA PGRI 2 Kota Jambi?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius K.H. Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar pada pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 Di SMA PGRI 2 Kota Jambi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter disiplin dan religius K.H. Ahmad Dahlan sebagai sumber belajar pada pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA PGRI 2 Kota Jambi?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan yang masih terkait dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah. Serta menambah pengetahuan peneliti tentang pengetahuan dari K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan.

- b. Bagi Sekolah memberikan gambaran untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah
- c. Bagi Prodi menjadikan sumber referensi bagi prodi dalam menggunakan sumber belajar khususnya pada mata kuliah Pendidikan Karakter. Memberikan sumbangan informasi bagi prodi Pendidikan Sejarah dalam meningkatkan kualitas belajar.
- d. Bagi masyarakat dapat menambah minat baca dan memberikan gambaran mengenai karakter K.H. Ahmad Dahlan dari kanak-kanak hingga dewasa, sehingga dapat meneladani dan mengimplementasinya dalam kehidupan sehari-hari.